

# PERUBAHAN POLA TANAM MONOKULTUR MENJADI TUMPANGSARI (STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI BAROKAH SEJAHTERA KABUPATEN SUKABUMI)

## *The Transformation of Cropping Pattern form Monoculture to Intercropping (Case Study in The Barokah Sejahtera Farmer Group in Sukabumi Regency)*

Wien Kuntari<sup>1</sup> dan Sinta Aditia Rasid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Agribisnis-Sekolah Vokasi IPB Bogor

Email : wienkunt@apps.ipb.ac.id

### ABSTRAK

Harga jual yang rendah dan rentan mengalami kerugian pada saat panen raya, membuat Kelompok Tani Barokah Sejahtera yang selama ini menanam cabai dengan pola tanam monokultur, mencoba memperbaiki pola tanamnya dengan menggunakan pola tanam tumpangsari. Tumpangsari yang dilakukan yaitu, menanam cabai merah dengan *head lettuce*, dengan pertimbangan umur panen *head lettuce* lebih cepat, dengan harga jual yang lebih stabil. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan ide pengembangan bisnis, serta mengkaji kelayakan perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari berdasarkan aspek non finansial dan finansial. Metode analisis menggunakan analisis SWOT, aspek non finansial dan aspek finansial. Hasil analisis dari aspek non finansial, berdasarkan aspek pemasaran memiliki pasar yang dituju yaitu pedagang pengepul dan pengecer. Aspek produksi, tersedianya bahan baku, sarana dan prasarana. Aspek sumber daya manusia, tersedianya tenaga kerja. Aspek organisasi dan manajemen terdapat struktur organisasi kelompok tani dan pembagian tugas, serta aspek kolaborasi, berkerja sama untuk distribusi produk. Hasil analisis finansial perolehan laba bersih sesudah pengembangan sebesar Rp 39.376.390. Analisis R/C ratio diperoleh sebesar 2,74. Perhitungan analisis parsial pengembangan bisnis memberikan keuntungan tambahan sebesar Rp 10.336.000. Berdasarkan analisis non finansial dan finansial pengembangan bisnis menguntungkan untuk dilaksanakan.

Kata Kunci : Cabai Merah Keriting, *Head Lettuce*, Tumpangsari

### ABSTRACT

*The low selling price and the risk of experiencing losses during the main harvest have made the Barokah Sejahtera Farmer Group, which has been growing chili peppers with a monoculture cropping pattern, trying to improve their cropping pattern by using an intercropping pattern. The intercropping is done, namely, planting red chilies with head*

lettuce, taking into account the harvest age of head lettuce is faster, with a more stable selling price. The purpose of this research is to formulate business development ideas, and to examine the feasibility of changing monoculture cropping patterns to intercropping based on non-financial and financial aspects. The method of analysis uses SWOT analysis, non-financial aspects and financial aspects. The results of the analysis from the non-financial aspect, based on the marketing aspect, have the target market, namely collectors and retailers. Aspects of production, availability of raw materials, facilities and infrastructure. Aspects of human resources, the availability of labor. Organizational and management aspects include the organizational structure of farmer groups and division of tasks, as well as aspects of collaboration, working together for product distribution. The results of the financial analysis of net profit after development amounted to Rp 39,376,390. Analysis of the R/C ratio was obtained at 2.74. The calculation of the partial analysis of business development provides an additional profit of Rp. 10,336,000. Based on non-financial and financial analysis, business development is profitable to carry out.

*Keywords: Curly Red Chili, Head Lettuce, Intercropping*

## PENDAHULUAN

Sub sektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun penyerapan tenaga kerja. Permintaan terhadap produk hortikultura sayuran akan terus meningkat berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah penduduk. Salah satu komoditi yang menjadi primadona di masyarakat, baik rumahtangga maupun usaha industri makanan yaitu cabai merah. Permintaan cabai dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan (Syukur *et al.* 2016). Terdapat tiga faktor penyebab meningkatnya permintaan cabai yaitu jumlah penduduk, jumlah pendapatan masyarakat dan konsumsi cabai per kapita. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi pangan termasuk pangan pelengkap seperti cabai. Terlihat dari produksi dan permintaan dari komoditi cabai mengalami peningkatan tiap tahunnya (Tabel 1).

**Tabel 1. Produksi dan Permintaan Cabai Merah di Jawa Barat Tahun 2016-2019**

Tahun	Produksi (ton)	Permintaan Cabai (ton)
2016	343,656	400.918
2017	274,311	408.935
2018	274,037	416.930
2019	263,949	424.739

Sumber : BPS (2020)

Pasokan cabai yang tidak pernah stabil dan kontinyu menjadi penyebab terjadinya fluktuasi harga. Harga cabai juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa penting seperti, hari besar keagamaan dan pergantian tahun. Tabel 2

menunjukkan fluktuasi harga cabai merah keriting pada tingkat pengecer di Jawa Barat tahun 2018–2020. Terlihat terjadi fluktuasi harga di setiap bulan pada rentang waktu setiap tahun.

**Tabel 2. Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting Pada Tingkat Pengecer di Jawa Barat Tahun 2018-2020**

Bulan	Tahun		
	2018 (Rp/Kg)	2019 (Rp/Kg)	2020 (Rp/Kg)
Januari	36.450	30.200	44.850
Februari	37.900	21.400	66.500
Maret	39.850	19.200	49.100
April	41.950	22.150	29.850
Mei	34.100	25.550	24.700
Juni	-	58.450	23.400
Juli	30.650	56.050	22.650
Agustus	29.300	62.450	26.900
September	25.650	60.150	20.300
Oktober	30.000	43.900	32.050
November	37.300	34.550	43.900
Desember	28.300	31.600	44.500

Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2021), diolah

Kelompok Tani Barokah Sejahtera menanam satu jenis tanaman cabai merah keriting dalam satu areal lahan dengan sistem pola tanam monokultur, sehingga saat terjadi panen raya akan mengalami harga jual yang rendah dan rentan mengalami kerugian. Kelompok Tani Barokah Sejahtera saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan penambahan lahan, untuk memperluas usaha komoditi lain. Kondisi ini sangat cocok untuk pengembangan sistem diversifikasi tanaman. Dengan melakukan diversifikasi tanaman dapat memberikan keuntungan baik secara ekonomi maupun lingkungan. *Multiple cropping* yang biasanya digunakan oleh petani yaitu sistem tumpangsari (polikultur) (Damanhuri *et al.* 2017). Pola tanam tumpangsari atau polikultur adalah sistem pola tanam campuran yang melibatkan dua jenis tanaman atau lebih pada satu areal dalam waktu bersamaan atau selama periode tanam, menurut Putra *dalam* (Lestari *et al.* 2019). Kelompok Tani Barokah Sejahtera dapat melakukan pola tanam tumpangsari cabai dengan *head lettuce*. *Head lettuce* dipilih karena memiliki umur panen lebih cepat dibandingkan cabai merah keriting dan memiliki harga jual yang relatif lebih stabil dibandingkan cabai, selain itu anggota kelompok tani pun sudah memiliki pengalaman dalam bertanam *head lettuce*. Harga jual komoditas sayuran pada bulan Februari 2021 di Kelompok Tani Barokah Sejahtera disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Harga Jual Komoditas Sayuran di Kelompok Tani Barokah Sejahtera Bulan Februari 2021**

Komoditas	Satuan	Harga Jual (Rp)
Head lettuce grade A	Kg	10.000
Head lettuce grade B	Kg	6.000
Sawi hijau	Kg	2.000
Kangkung	Ikat	1.000
Cabai merah keriting	Kg	25.000

Sumber : Kelompok Tani Barokah Sejahtera (2021)

Tabel 3 menunjukkan komoditas *head lettuce* memiliki harga jual yang tinggi dibandingkan dengan sawi hijau dan kangkung. Selada krop atau *head lettuce* adalah komoditas sayuran yang memiliki nilai jual yang tinggi dan memiliki prospek pasar yang baik. Pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkatnya penerimaan dari penggunaan usahatani sistem polikultur (Suherman *et al.* 2004), (Saputra *et al.* 2018)). Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kelayakan perubahan pola tanam monokultur menjadi polikultur berdasarkan aspek non finansial dan finansial.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada 01 Februari-29 April 2021, di Kelompok Tani Barokah Sejahtera, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Barokah Sejahtera baru memulai melakukan sistem polikultur. Responden yang diambil adalah anggota kelompok Tani Barokah Sejahtera yang melakukan sistem polikultur sebanyak 4 orang petani, dari 9 orang petani yang mengusahakan lahannya untuk komoditi hortikultura, total anggota petani sebanyak 30 orang. Komoditi dominan yang diusahakan yaitu tanaman padi, dan tanaman hortikultura.

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan ketua kelompok tani, 4 orang anggota kelompok yang mulai menggunakan pola tanam tumpangsari, sedangkan data sekunder didapat dari pencarian literatur berupa jurnal, buku dan literatur yang terkait. Data primer diolah menggunakan microsoft excel sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kelayakan pengembangan bisnis sebagai berikut :

- 1. Analisis SWOT;** adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2015).

2. **Aspek non finansial;** finansial terdiri atas aspek pemasaran, aspek produksi, aspek organisasi dan manajemen, aspek sumber daya manusia, dan aspek kolaborasi.

**A. Aspek Pemasaran**

Pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan manajerial. Akibat dari pengaruh berbagai faktor tersebut adalah masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan keinginan dengan menciptakan, menawarkan, dan menentukan produk yang memiliki nilai komoditas (Rangkuti, 2015). Unsur strategi bersaing ini adalah menentukan segmentasi pasar (*segmentation*), menetapkan pasar sasaran (*targeting*), menentukan posisi pasar (*positioning*), atau sering disebut dengan STP. Selain itu, bauran pemasaran terdiri atas strategi produk (*product*), harga (*price*), lokasi dan distribusi (*place*) serta strategi promosi (*promotion*) (Kasmir dan Jakfar, 2016).

**B. Aspek Produksi**

Aspek produksi merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah bisnis tersebut selesai dibangun. Berdasarkan ini pula dapat diketahui rancangan awal penaksiran biaya investasi termasuk biaya eksploitasi (Nurmalina *et al.* 2018).

**C. Aspek Organisasi dan Manajemen**

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemudian tujuan perusahaan dapat terlaksana dan dapat tercapai jika ada tempat atau wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Tempat atau wadah ini dikenal dengan organisasi yang tergambar dalam struktur organisasi (Kasmir dan Jakfar, 2016).

**D. Aspek Sumber Daya Manusia**

Perencanaan sumber daya manusia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan kebutuhan sumber daya manusia dalam suatu bisnis atau perusahaan. Perkiraan tentang kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan perusahaan didasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain rencana produksi atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan jenis atau bidang investasi yang dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2016).

**E. Aspek Kolaborasi**

Analisis kolaborasi yaitu menganalisis tentang hubungan bisnis dengan rekan bisnis atau mitra. Kolaborasi dapat dilakukan dalam permodalan, pengadaan bahan baku input, kolaborasi dalam proses pemasaran produk.

3. **Aspek finansial;** terdiri atas analisis laba rugi, analisis R/C *ratio*, dan analisis anggaran parsial.

**A. Analisis Laba Rugi**

Analisi laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah

pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2016).

**Tabel 4. Bentuk Laporan Laba Rugi**

Komponen	Jumlah (Rp)
Pendapatan	xxxx
Biaya - biaya	
Biaya tetap	xxx
Biaya variabel	xxx
Total biaya operasional(TC)	xxxx
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	xxxxx
Pajak	xx
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	xxxxx

Sumber : Kasmir dan Jakfar (2016)

### B. Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan ratio antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C ratio diperoleh menggunakan rumus :

$$\frac{R}{C} = \text{Penerimaan total} : \text{biaya total}$$

#### Keterangan :

R/C = Ratio antara penerimaan dengan biaya

PT = Penerimaan total/ *Total revenue* (Rp)

B = Biaya total yang dikeluarkan/ *Total cost* (Rp)

Kriteria nilai R/C rasio adalah :

R/C > 1, maka usaha menguntungkan.

R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian.

R/C = 1, maka berada dalam titik impas (BEP)

### C. Analisis Anggaran Parsial

Bentuk anggaran parsial yang sangat umum ialah anggaran keuntungan parsial (*partial profit budget*) yang dibuat untuk menunjukkan pengaruh suatu perubahan terhadap beberapa ukuran keuntungan seperti pendapatan bersih usahatani dan penghasilan bersih usahatani (Soekartawi, 2002).

**Tabel 5. Bentuk Analisis Anggaran Parsial**

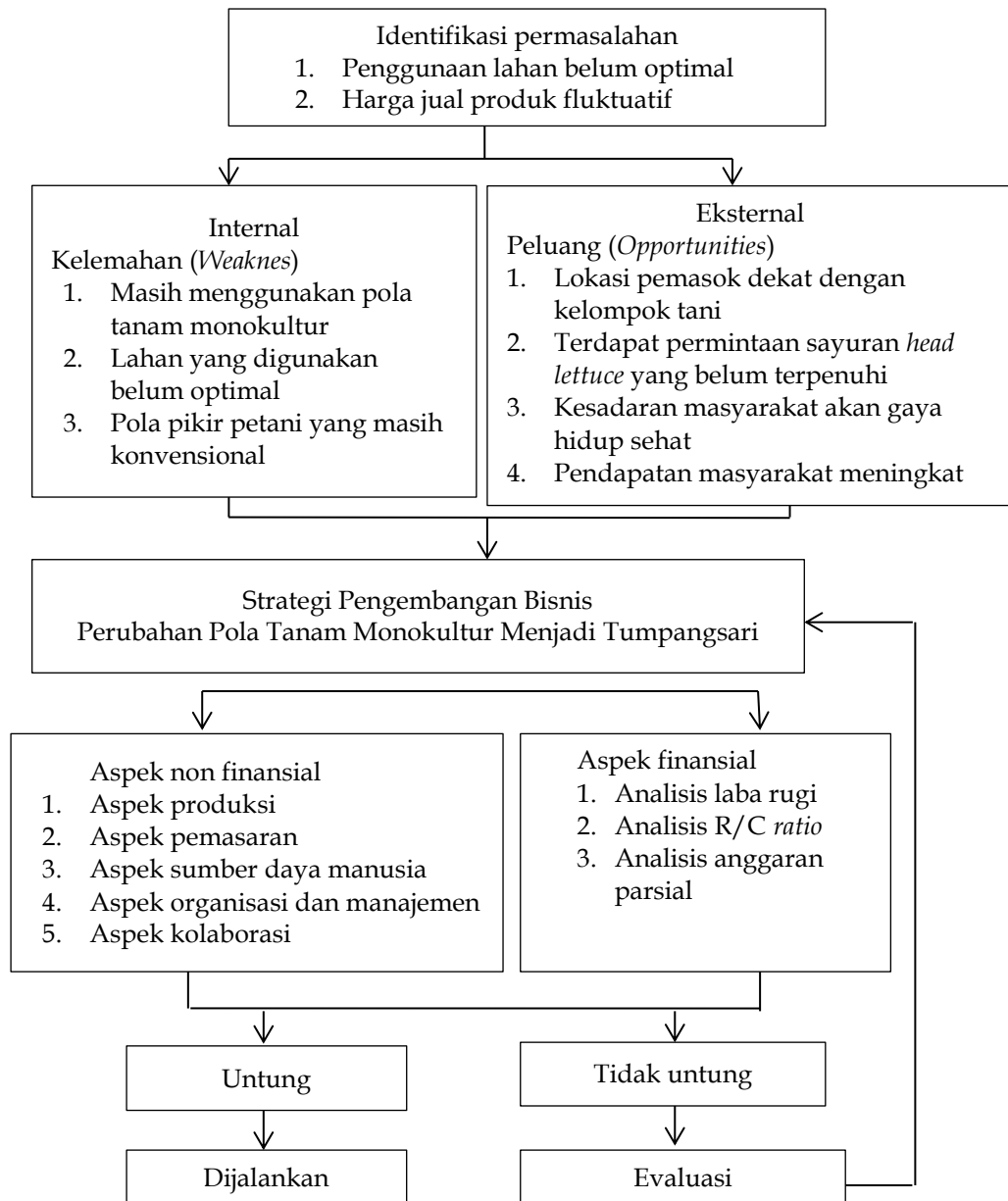
Perubahan yang ditinjau :			
Periode :			
	Nilai (Rp)	Keuntungan	Nilai (Rp)
Kerugian		Biaya yang dihemat	xxx
Biaya Tambahan	xxx	Penghasilan tambahan	xxx
Penghasilan yang hilang	xxx		
Total kerugian	xxxx	Total keuntungan	xxxx

Keuntungan tambahan = Total keuntungan - Total kerugian

Sumber : Soekartawi (2002)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Barokah Sejahtera berdiri sejak 26 Maret 2009. Pembentukan Kelompok Tani Barokah Sejahtera dilatarbelakangi oleh pendistribusian pupuk dan benih yang tidak merata karena letak geografis yang jauh. Kelompok Tani ini diketuai oleh Nu'man Nulhalim dengan anggota aktif sebanyak 30 orang. Komoditas yang dibudidayakan oleh Kelompok Tani Barokah Sejahtera yaitu, padi, jagung dan hortikultura sayuran antara lain sawi hijau, kangkung, *head lettuce*, terung, cabai merah keriting. Struktur organisasi Kelompok Tani Barokah Sejahtera masih sangat sederhana, yaitu terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara, bagian sarana produksi yang bertanggungjawab menyediakan keperluan anggota, pemasaran yang bertanggungjawab memasarkan produk anggota, dan pengolahan yang bertanggungjawab untuk mengolah hasil pertanian kelompok, tetapi bagian ini masih belum optimal. Modal yang digunakan oleh Kelompok Tani Barokah Sejahtera selama ini masih berasal dari masing-masing anggota kelompok. Bantuan dari pemerintah Kelompok Tani Barokah Sejahtera mendapatkan bantuan modal dari pemerintah berupa *cultivator* 1 unit, *sprayer* 1 unit, Ph Meter 1 unit, dan turbidimeter 1 unit. Pemasaran yang dilakukan untuk komoditi padi melalui pengepul, sedangkan komoditi hortikultura ada yang ke pengepul dan langsung dipasarkan ke pasar tradisional. Analisis SWOT pada strategi W-O (*Weaknes-Opportunities*) yaitu, memperbaiki kelemahan internal Kelompok Tani Barokah Sejahtera dengan memanfaatkan peluang eksternal didapatkan ide pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari. Alur ide pengembangan bisnis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pikir Perubahan Pola Tanam Monokultur Menjadi Tumpangsari

Strategi pengembangan bisnis yang dilakukan untuk mengembangkan unit bisnis di Kelompok Tani Barokah Sejahtera, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan Kelompok Tani Barokah Sejahtera. Rencana pengembangan bisnis yang dijalankan yaitu perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari. Rencana pengembangan bisnis sebagai berikut :

### 1. Perencanaan Produk

Produk yang dihasilkan yaitu cabai merah keriting dan *head lettuce*. Cabai (*Capsium annum L*) merupakan tanaman perdu dari famili *solanaceae*. Cabai keriting berukuran lebih kecil dari cabai merah biasa, tetapi rasanya lebih pedas dan aromanya lebih tajam. Bentuk fisiknya berkelok-kelok dengan permukaan buah tidak rata sehingga memberikan kesan keriting. Sedangkan selada kepala



(*head lettuce*), selada yang memiliki ciri-ciri membentuk krop yaitu daun-daun saling rapat membentuk bulatan menyerupai kepala. Selada dapat dikonsumsi mentah sebagai lalaban dan merupakan komponen utama pembuatan salad.

## 2. Perencanaan Pemasaran

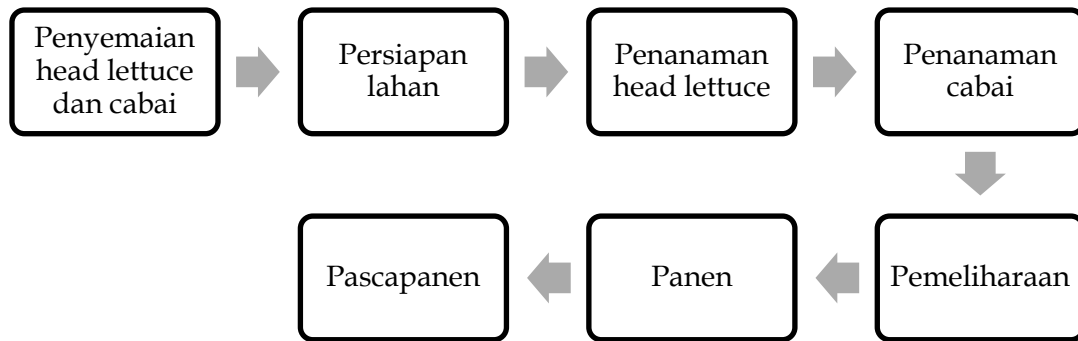
Strategi pemasaran pada pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari, yaitu segmentasi pasar (*segmentation*), target pasar (*targeting*) dan posisi pasar (*positioning*). Segmentasi pasar berdasarkan geografis, pasar yang dituju di wilayah Sukabumi, daerah Bogor, Jakarta, dan Tangerang. Segmentasi demografis, konsumen yang dituju pria dan wanita. Segmentasi psikografis variabel gaya hidup, *head lettuce* bagi konsumen yang peduli hidup sehat sedangkan cabai merah keriting ditujukan bagi konsumen yang menyukai rasa pedas dan menjadikan cabai sebagai bahan baku olahan lanjutan.

Target pasar dan cabai merah keriting adalah pedagang pengepul dan pedagang pengecer sayuran di pasar tradisional wilayah Sukabumi dan luar wilayah Sukabumi. Posisi pasar (*positioning*) produk cabai merah keriting dan *head lettuce* yang dihasilkan adalah sayuran berkualitas dan sesuai permintaan pasar.

Bauran pemasaran pada pengembangan bisnis yaitu 4P terdiri atas *product, price, promotion, place*. *Product* yang ditawarkan adalah *head lettuce* yang membentuk krop dipanen berumur sekitar 60 HST (Hari Setelah Tanam). Cabai merah keriting yang ditawarkan berwarna merah, hijau kemerahan atau hitam kemerahan. *Price*, penetapan harga jual berdasarkan kesepekatan harga pasar. *Promotion*, Promosi yang akan dilakukan dalam pengembangan bisnis ini adalah *personal selling*, dengan menawarkan produk secara langsung kepada para pedagang pengepul dan pedagang pengecer melalui telepon. *Place*, distribusi dilakukan oleh Kelompok Tani Barokah Sejahtera ke pedagang pengepul dan pedagang pengecer.

## 3. Perencanaan Produksi

Lokasi produksi dilakukan di Kelompok Tani Barokah Sejahtera. Luas lahan yang digunakan seluas 1.200 m<sup>2</sup> dibagi menjadi dua petak dengan luas 600 m<sup>2</sup> per petak, terdapat 14 bedengan. Satu bedengan berukuran lebar 120 cm, panjang 5000 cm, dan tinggi bedengan 20 cm. Jarak antar bedengan selebar 50 cm. Proses produksi tumpangsari cabai merah keriting dengan *head lettuce* dalam satu siklus tanam yaitu 7 bulan. Penanaman bibit *head lettuce* dilakukan lebih dahulu karena tinggi tanaman *head lettuce* tidak mengganggu sinar matahari terhadap tanaman cabai yang baru pindah tanam dari persemaian. Alur proses produksi dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Alur Proses Produksi Tumpangsari Cabai Merah Keriting Dengan *Head Lettuce*.

#### **A. Penyemaian *Head Lettuce* dan Cabai**

Penyemaian benih *head lettuce* dilakukan pada bedengan persemaian. Penyemaian cabai merah keriting dilakukan dengan menanam benih cabai di dalam plastik dengan membuat lubang kecil sedalam 0,5 cm, setelah ditanam, ditimbun kembali. Lama penyemaian komoditas *head lettuce* 10-15 hari sedangkan komoditas cabai 20-25 hari.

#### **B. Persiapan Lahan**

Pembersihan lahan menggunakan cangkul, lahan dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman yang tidak layak panen. Lahan digemburkan menggunakan *cultivator*. Selanjutnya pembuatan bedengan dan parit menggunakan cangkul dilanjutkan dengan pengapuran dan pemupukan dasar.

#### **C. Penanaman *Head Lettuce***

Penanaman *head lettuce* dilakukan saat bibit sudah berumur 10-15 hari di lahan persemaian, selanjutnya pindah tanam ke lubang tanam di bedengan. Lubang tanam dibuat dengan jarak tanam 30 cm x 50 cm.

#### **D. Penanaman Cabai**

Bibit cabai yang mulai tumbuh daun sebanyak 5 helai atau berumur 20-25 hari sudah siap ditanam ke lubang tanam di bedengan. Setelah ditanam kemudian dilakukan penyiraman. Lubang tanam dibuat dengan jarak tanam 60 cm x 50 cm.

#### **E. Pemeliharaan**

Pemeliharaan meliputi penyulaman, penyiraman, pemasangan ajir, pembersihan gulma, perempelan tunas dan bunga pertama, pemupukan susulan, dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit yang tidak tumbuh. Penyiraman dilakukan setiap hari dilakukan dengan frekuensi tiga kali sehari.

#### **F. Panen**

Panen *head lettuce* dilakukan sekitar 60 HST. Lahan disiram terlebih dahulu, proses panen dilakukan dengan cara memotong bonggol menggunakan pisau. Panen cabai merah keriting dilakukan ditandai dengan buah berwarna

merah, hijau kemerahan atau hitam kemerahan. Rentan umur panen cabai merah keriting adalah 80-100 HST. Panen dilakukan 3-4 hari sekali, paling lambat seminggu sekali. Panen bisa dilakukan 12-15 kali hingga tanaman berumur 4 bulan dari penanaman di lahan.

#### **G. Pascapanen**

Penanganan pascapanen, yaitu sortasi dan *grading*. Cabai dilakukan sortasi berdasarkan warna yang menunjukkan tingkat kematangan. Proses sortasi *head lettuce* dengan memilah *head lettuce* yang berukuran krop besar dan kecil serta membuang daun yang layu dan busuk. Bobot  $\leq 200$  gram termasuk *grade B*, bobot  $\geq 300$  gram termasuk *grade A*.

##### **1. Perencanaan Organisasi dan Manajemen**

Perencanaan organisasi dan manajemen pada pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari tidak merubah struktur organisasi Kelompok Tani Barokah Sejahtera. Tenaga kerja yang terlibat dalam proses pengembangan bisnis tidak ada penambahan tenaga kerja.

##### **2. Perencanaan Sumber Daya Manusia**

Perencanaan sumber daya manusia pada pengembangan bisnis ini menggunakan satu orang tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian lepas yang ada di Kelompok Tani Barokah Sejahtera. Jumlah tenaga kerja harian lepas disesuaikan dengan jenis kegiatan dalam proses budidaya. Pemberian upah tenaga kerja laki-laki, yaitu Rp 70.000 per Hari Orang Kerja (HOK) dan tenaga kerja wanita Rp 40.000 per HOK.

##### **3. Perencanaan Kolaborasi**

Perencanaan kolaborasi pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Barokah Sejahtera mempunyai mitra dalam pengadaan input produksi dan pendistribusian produk. Pada kegiatan input produksi, Kelompok Tani Barokah Sejahtera bekerja sama dalam pengadaan benih, pestisida dan pupuk dengan toko pertanian di wilayah Sukabumi. Pada kegiatan distribusi kelompok tani bekerja sama dengan pedagang pengepul untuk memasarkan produk dengan kesepakatan harga pasar.

##### **4. Perencanaan Finansial**

Perencanaan finansial terdiri atas analisis laba rugi, analisis *R/C ratio* dan anggaran parsial. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari antara lain :

- A. Modal yang digunakan Kelompok Tani Barokah Sejahtera dalam pengembangan bisnis ini adalah modal sendiri.
- B. Lahan yang digunakan seluas 1.200 m<sup>2</sup> dibagi menjadi dua petak dengan luas per petak 600 m<sup>2</sup> dan terdapat 14 bedengan.
- C. Lahan yang digunakan merupakan lahan sewa.
- D. Analisis usaha dihitung selama tujuh bulan (satu siklus produksi).
- E. Harga jual cabai merah keriting Rp 20.000,00/kg, harga jual *head lettuce grade A* Rp 10.000,00/kg dan *head lettuce grade B* Rp 6.000,00/kg berdasarkan harga pasar.

- F. Harga input bahan baku tidak mengalami perubahan.
- G. Tiap tanaman cabai menghasilkan 1 kg. Produktivitas cabai 90 persen (tingkat kegagalan 10 persen) sehingga, diperoleh total hasil sebanyak 2.520 kg.
- H. Produktivitas *head lettuce* 90 persen (tingkat kegagalan 10 persen), grade A 60 persen dan grade B 30 persen dari total hasil produksi.

**1.) Analisis laba rugi**

Analisis laba rugi pengembangan bisnis perubahan pola tanam monokultur menjadi tumpangsari dalam satu siklus tanam dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Analisis Laba Rugi Pengembangan Bisnis Perubahan Pola Tanam Monokultur Menjadi Tumpangsari**

Komponen	Sebelum pengembangan (Rp)	Sesudah pengembangan (Rp)
Penerimaan	50.400.000	61.992.000
<b>Biaya operasional variabel</b>		
1. Biaya bahan baku	3.973.000	4.324.000
2. Upah tenaga kerja	4.497.143	4.677.143
3. Pengemasan	100.800	175.800
Marjin kotor	41.829.057	52.815.057
Biaya tetap	12.788.667	13.438.667
Laba bersih	29.040.390	39.376.390

**2.) Analisis R/C ratio**

Analisis R/C *ratio* digunakan sebagai alat analisis yang digunakan untuk melihat pendapatan relatif dalam satu siklus tanam terhadap biaya yang dikeluarkan dalam proses pengembangan bisnis. Analisis R/C *ratio* dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 Analisis R/C Ratio Pengembangan Bisnis Perubahan Pola Tanam Monokultur Menjadi Tumpangsari**

Komponen	Sebelum Pengembangan (Rp)	Sesudah Pengembangan (Rp)
Penerimaan	50.400.000	61.992.000
Total biaya	21.359.610	22.615.610
R/C <i>ratio</i>	2,36	2,74

**3.) Anggaran Parsial**

Pengembangan bisnis ini menggunakan analisis anggaran parsial bertujuan untuk mengetahui perubahan keuntungan usahatani pola tanam monokultur cabai merah keriting diubah menjadi pola tanam tumpangsari cabai merah keriting dengan *head lettuce*. Apabila keuntungan total lebih besar dari

pada kerugian total, maka perubahan yang diajukan menguntungkan. Pengembangan bisnis perubahana pola tanam monokultur menjadi tumpangsari memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp 10.336.000,-. Analisis Anggaran parsial pengembangan bisnis dapat dilihat pada Tabel 9.

Pengembangan bisnis tumpangsari cabai merah keriting dengan *head lettuce* menguntungkan. Risiko dari pengembangan bisnis ini adalah penambahan biaya tetap yaitu gaji tenaga kerja tetap. Penambahan biaya variabel terdiri atas, pupuk urea, NPK poska, SP36, benih *head lettuce*, tenaga kerja harian lepas dan kebutuhan pengemasan

**Tabel 9 Analisis Pengembangan Bisnis Perubahan Pola Tanam Monokultur Menjadi Tumpangsari**

<b>Kerugian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Total biaya tambahan	9.019.000	Total biaya yang dihemat	7.763.000
Penghasilan yang hilang	50.400.000	Penghasilan tambahan	61.992.000
Total Kerugian	59.419.000	Total Keuntungan	69.755.000
<b>Keuntungan Tambahan</b>			<b>10.336.000</b>

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rencana pengembangan bisnis didapatkan dari analisis lingkungan internal dan eksternal menggunakan SWOT (*Strenghts-Weakness-Opportunities-Threats*). Pengembangan bisnis dijalankan berdasarkan strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) yaitu memperbaiki kelemahan dari internal Kelompok Tani Barokah Sejahtera dengan memanfaatkan peluang dari eksternal.

Rencana pengembangan bisnis ini dikaji dari aspek non finansial (aspek pasar dan pemasaran, aspek produksi, aspek sumber daya manusia, aspek organisasi dan manajemen dan aspek kolaborasi) dinyatakan menguntungkan untuk dijalankan. Berdasarkan aspek finansial, pengembangan bisnis dikatakan menguntungkan. Laba bersih sebelum pengembangan Rp 29.040.390,- setelah pengembangan meningkat menjadi Rp 39.376.390,-. Nilai R/C *ratio* sesudah pengembangan 2,74. Berdasarkan analisis parsial pengembangan bisnis memberikan keuntungan tambahan sebesar Rp 10.336.000,-.

Kelompok Tani Barokah Sejahtera dapat menjalankan pengembangan bisnis berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial menguntungkan untuk dilaksanakan. Pada aspek produksi saat proses panen *head lettuce* perlu berhati-hati agar tidak merusak tanaman cabai. Oleh Karena itu, kelompok tani dapat mengantisipasi dengan memasang ajir terlebih dahulu sebagai tanda sebelum panen *head lettuce*.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. *Statistik Indonesia*.
- Damanhuri, Muspita M, Setyohadi D. 2017. Pengembangan Diversifikasi Usaha tani sebagai Penguatan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, dan Ponorogo. *J Cakrawala*. 11(1):33-47.
- Kasmir, Jakfar. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Ed ke-12. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari D, Turmudi E, Suryati D. 2019. Efisiensi Pemanfaatan Lahan Pada Sistem Tumpangsari Dengan Berbagai Jarak Tanam Jagung Dan Varietas Kacang Hijau. *J Ilmu-Ilmu Pertan Indones*. 21(2):82-90. doi:10.31186/jipi.21.2.82-90.
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Ed ke-6. Kurniawan MC, editor. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rangkuti F. 2015. *Personal SWOT Analisis*. Ed ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra D, Iswarini H, Afriyatna S, Studi P, Fakultas A, Palembang UM. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Dengan Pola Tanam Tumpangsari. *Societa*. 6(2):128-137.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Suherman R, Gunadi N, Hidayat A, Penelitian B, Sayuran T, Tangkuban J, Lembang P. 2004. Karakteristik Teknis Sistem Pertanaman Polikultur Sayuran Dataran Tinggi. *J Hortik*. 14(4):287-301. doi:10.21082/jhort.v14n4.2004.p287-301.
- Syukur M, Yuniarti R, Dermawan R. 2016. *Budidaya Cabai Panen Setiap Hari*. Ed ke-1. Nurrohmah FA, editor. Jakarta: Penebar Swadaya.